

Halaman Pengesahan  
NASKAH PUBLIKASI  
Yang Berjudul

**KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI TEMBAKAU TERHADAP  
PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA SELOPAMIORO,  
KECAMATAN IMOGIRI, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA**

Yang dipersembahkan dan disusun oleh :

Ananto Yahya Putra  
20140220074  
Program Studi Agribisnis

Pembimbing Utama,



**Ir. Pujastuti S. Dyah, MM**  
NIK. 19561112 198403 2 001

Pembimbing Pendamping,



**Ir. Lestari Rahayu, MP**  
NIK. 19650612 199008 133 008



Mengetahui  
Ketua Program Studi Agribisnis



**Ir. Eny Istiyanti, M.P**  
NIK. 19650120 199812 133 003

**KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI TEMBAKAU RAKYAT  
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA SELOPAMIORO,  
KECAMATAN IMOIRI, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA.**

*Contribution Of Tobacco Farming Income To Household Income In  
Selopamioro, Imogiri District, Bantul Reygency, Yogyakarta*

**Ananto Yahya Putra  
Pujastiti S. Dyah/Lestari Rahayu  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
email: putraanantoyahya@gmail.com**

**ABSTRACT**

*Tobacco farming still exists because of the need for tobacco to smoke. However, at the moment the existence of cigarettes is being opposed by the community because people are beginning to realize the losses caused by consuming cigarettes. This study aims to determine how much the contribution of tobacco farming income to household income of farmers and find out how much the contribution of income from alternative farming as a substitute for tobacco farming. The location of the study was done intentionally (purposive sampling) and for respondents using simple random sampling consisting of 46 tobacco farmers. The basic method used is descriptive analysis. The results showed that tobacco farming contributed significantly to household income, namely 21.35%, onion farming 35.54%, chili farming 5.75% and rice farming 8.85%. It can be concluded that onion farming can be used as an alternative to tobacco farming because it contributes more to tobacco farming.*

*Keywords: Alternatives, Contributions, Tobacco Farming.*

**INTISARI**

KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI TEMBAKAU RAKYAT TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA SELOPAMIORO, KECAMATAN IMOIRI, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA. (skripsi dibimbing oleh Pujastuti S. Dyah dan Lestari Rahayu). Pertanian tembakau masih tetap eksis karena adanya kebutuhan tembakau untuk merokok. Akan tetapi pada saat ini keberadaan rokok mulai ditentang oleh masyarakat karena masyarakat mulai menyadari akan kerugian yang ditimbulkan oleh konsumsi rokok. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani dan mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan dari alternatif usahatani sebagai pengganti usahatani tembakau. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Sampling Purposive*) dan untuk responden menggunakan *Simple Random Sampling* yang terdiri dari 46 petani tembakau. Metode dasar yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan usahatani tembakau memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga yaitu 21,35%, usahatani bawang merah 35,54 %,

usahatani cabai sebesar 5,75 % dan usahatani padi sebesar 8,85 %. Dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah dapat dijadikan sebagai alternatif pengganti usahatani tembakau karena memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan usahatani tembakau.

Kata kunci : **Alternatif, Kontribusi, Usahatani Tembakau.**

## **PENDAHULUAN**

Sebagian besar penduduk Indonesia merupakan penduduk yang berpendapatan rendah, rata-rata mereka tinggal didaerah pedesaan yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya jumlah angkatan kerja yang terserap disektor pertanian mencapai 50 %. Meskipun demikian, sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini hanya memiliki lahan pertanian yang terbatas dan modal yang tidak cukup besar sehingga hasil yang diperoleh dari usahatani tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. (Astuti, 2012).

Pengembangan agribisnis pertanian ditujukan untuk mengantisipasi era perdagangan bebas yang menuntut adanya daya saing produk pertanian yang berkualitas dan berkesinambungan sehingga sektor pertanian mampu menjadi sektor penggerak pembangunan dan sekaligus sebagai upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Tembakau (*Nicotiana spp.L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor perkebunan. Berbagai persoalan yang dihadapi petani tembakau tidak menyebabkan penurunan kontribusi tembakau terhadap perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kenaikan jumlah permintaan tembakau terus mengalami peningkatan dan kenaikan jumlah ekspor tembakau ke luar negeri semakin bertambah. (Fauziah, 2010)

Komoditas tembakau merupakan salah satu andalan bagi petani di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 172 hektar dengan jumlah produksi 1.023,50 kuintal. (BPS Bantul, 2016). Kegiatan usahatani tembakau tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Bantul. Berikut merupakan data luas lahan dan produksi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Bantul.

**Tabel 1.** Luas Lahan Dan Produksi Tanaman Tembakau Di Kabupaten Bantul, Yogyakarta 2015-2016

No	Kecamatan	Luas lahan (Ha)	Produksi (kuintal)
1	Srandakan	-	-
2	Sanden	-	-
3	Kretek	-	-
4	Pundong	-	-
5	Bambanglipuro	-	-
6	Pandak	-	-
7	Bantul	-	-
8	Jetis	-	-
<b>9</b>	<b>Imogiri</b>	<b>100,00</b>	<b>574,80</b>
10	Dlingo	20,00	122,00
11	Pleret	50,00	325,00
12	Piyungan	2,00	1,70
13	Banguntapan	-	-
14	Sewon	-	-
15	Kasian	-	-
16	Pajangan	-	-
17	Sedayu	-	-
Jumlah		172,00	1.023,50

Sumber : BPS bantul 2017

Berbagai usaha dilakukan oleh petani salah satunya adalah dengan menanam tembakau pada musim kemarau. Alasannya adalah bahwa tanaman tembakau lebih mudah perawatannya dan selain itu usahatani tembakau merupakan usahatani yang banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga. Lahan yang dimiliki petani di Desa Selopamioro termasuk lahan yang cukup subur sehingga tembakau yang dihasilkan cukup bagus. Hasil yang diperoleh dari usahatani tembakau digunakan oleh para petani sebagai modal menanam tanaman lain pada saat pergantian musim.

Pertanian tembakau masih tetap eksis karena adanya kebutuhan tembakau untuk merokok. Akan tetapi pada saat ini keberadaan rokok mulai ditentang oleh masyarakat karena masyarakat mulai menyadari akan kerugian yang ditimbulkan oleh konsumsi rokok khususnya gangguan kesehatan berupa penyakit paru-paru, tekanan darah tinggi, kanker dan lain sebagainya. Adanya masyarakat yang menentang keberadaan rokok ini semakin diperkuat dengan hukum Internasional Konvensi Kerangka Pengadilan Tembakau atau *Framework Convention On Tobacco Control (FCTC)* pada bulan februari 2005. Dengan adanya peraturan ini memiliki tujuan untuk melindungi masyarakat dari konsekuensi kesehatan, lingkungan, dan paparan dari asap rokok. (Suhartini *et al*, 2015). Sebelumnya pada tahun 2003

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) mengeluarkan perjanjian untuk mengurangi permintaan akan produk tembakau dan mengatasi masalah permintaan tembakau dengan mengurangi produksi disetiap Negara. Negara yang menandatangani perjanjian tersebut termasuk Indonesia harus mempromosikan alternatif yang ekonomis untuk tembakau bagi para petani. (Lee. H *et al*, 2015).

Pemerintah Indonesia pada saat ini melakukan pembatasan produksi dan konsumsi produk olahan tembakau berupa rokok yang tertuang dalam Undang-undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang di dalamnya menyatakan bahwa nikotin merupakan zat adiktif yang dapat membahayakan kesehatan. Selain itu ada juga Peraturan Pemerintah yaitu PP No 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. (Astuti, 2012). Berdasarkan permasalahan tersebut dikhawatirkan akan mematikan industri rokok yang pada nantinya petani tembakau juga menanggung imbasnya. Dengan adanya peraturan tentang larangan merokok dapat menghancurkan sumber pendapatan petani tembakau, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Dalam hal ini tentunya harus ada alternatif selain dari usahatani tembakau yang dapat menggantikan tanaman tembakau jika petani sudah tidak dapat menjalankan usahatani tembakau lagi.

Berdasarkan fenomena tersebut dikhawatirkan akan mematikan industri rokok yang pada nantinya petani tembakau juga menanggung imbasnya. Dengan adanya peraturan tentang larangan merokok dapat menghancurkan sumber pendapatan petani tembakau, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan perlu dilakukan penelitian tentang kontribusi pendapatan usahatani tembakau serta alternatif pengganti usahatani tembakau di Desa Selopaioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Selopamioro memiliki jumlah kelompok tani terbanyak. Jumlah responden sebanyak 46 yang tergabung dalam kelompok tani Sari Mulyo menggunakan *Propotional Simple*

*Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk pengambilan data primer yaitu dengan metode wawancara menggunakan kusioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani tembakau selama satu periode tanam yang dinyatakan dengan satuan rupiah dan mengetahui kontribusi pendapatan dari alternatif pengganti usahatani tembakau. Untuk mengetahui Kontribusi pendapatan usahatani tembakau menggunakan rumus:

$$Y = \frac{\text{Rata - rata Pendapatan Usahatani Tembakau (Rp)}}{\text{Rata - rata Pendapatan Rumah Tangga (Rp)}} \times 100\%$$

Keterangan :

Y = Persentase sumbangan pendapatan usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani

Kriteria terhadap kontribusi pendapatan usahatani tembakau dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Jika kontribusi pendapatan  $\leq 25\%$  total pendapatan usahatani tembakau dikategorikan sangat rendah.
- b. Jika kontribusi pendapatan antara 25,1 % - 50% total pendapatan usahatani tembakau dikategorikan rendah.
- c. Jika kontribusi pendapatan antara 50,1 % - 75% total pendapatan usahatani tembakau dikategorikan tinggi.
- d. Jika kontribusi pendapatan antara  $> 75\%$  total pendapatan usahatani tembakau dikategorikan sangat tinggi.

Untuk mengetahui besar biaya produksi yang dikeluarkan, penerimaan dan pendapatan petani menggunakan rumus:

1. Analisis Total Biaya

$$TC = TEC + TIC$$

keterangan : TC : Total Biaya (*Total Cost*)  
 TEC : Total Biaya Eksplisit (*Total Explicit Cost*)  
 TIC : Total Biaya Implisit (*Total Implicit Cost*)

2. Penerimaan Usahatani

$$TR = P.Q$$

keterangan : TR : Total Penerimaan  
P : Produksi  
Q : Harga

### 3. Pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

keterangan : NR : Total Pendapatan (*Net Revenue*)  
TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)  
TEC : Total Biaya Eksplisit (*Total Explicit Cost*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### IDENTITAS RESPONDEN

Identitas responden dapat digunakan untuk menggambarkan latar belakang responden. Petani di Dusun Kalidadap II yang menjadi responden secara umum berusia tua, berpendidikan rendah, pekerjaan pokok sebagai petani dan memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama.

**Tabel 2.** Identitas Petani Di Dusun Kalidadap II, Tahun 2018

	Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
<b>Umur (Tahun)</b>	31-41	11	23,91
	>41-51	14	30,43
	>51-61	17	36,96
	>61-72	4	8,70
	<b>Jumlah</b>	46	100,00
<b>Pendidikan</b>	Tidak Tamat SD	7	15,22
	SD	28	60,87
	SMP	6	13,04
	SMA	4	8,70
	Perguruan Tinggi	1	2,17
	<b>Jumlah</b>	46	100,00
<b>Anggota Keluarga</b>	1	2	4,35
	2	3	6,52
	3	27	58,70
	4	9	19,57
	5	5	10,87
	<b>Jumlah</b>	46	100,00
<b>Luas Lahan m<sup>2</sup>.</b>	150-362	15	32,61
	>362-574	24	52,17
	>574-786	3	6,25
	>786	4	8,70
	<b>Jumlah</b>	46	100,00
<b>Pekerjaan Pokok</b>	Petani	44	95,65
	Wiraswasta	1	2,17
	Pegawai	1	2,17

Pemerintah			
	<b>Jumlah</b>	46	100,00
<b>Pekerjaan Sampingan</b>	Petani	2	4,35
	Pedagang	7	15,22
	Buruh	31	67,39
	Tidak Bekerja	6	13,04
	<b>Jumlah</b>	46	100,00
<b>Pengalaman Usahatani</b>	8-21	12	26,09
	>21-34	13	28,26
	>34-47	16	34,78
	>47-60	5	10,78
	<b>Jumlah</b>	46	100,00

Secara umum petani responden berada pada usia produktif dengan umur rata-rata 50 tahun. Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam melakukan kegiatan usahatani. Rata-rata pendidikan responden adalah SD. Tingkat pendidikan petani masih rendah Rendahnya tingkat pendidikan responden dikarenakan responden tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan yang tepat apabila petani mengalami kendala-kendala dalam menjalankan kegiatan usahatani.. Anggapan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Masruroh, 2015) yang mengungkapkan bahwa adanya anggapan biaya pendidikan masih mahal dan keinginan bersekolah masih rendah sehingga kebanyakan responden tidak memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Rata-rata responden memiliki tanggungan yang tidak terlalu banyak yaitu 3 orang. Anggota keluarga responden berperan aktif dalam kegiatan usahatani, suami berperan dalam pengolahan lahan sedangkan anak dan istri berperan dalam pemeliharaan dan pemanenan. Menurut (Asih, 2009) ketersediaan tenaga kerja berasal dari dalam keluarga, dimana semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil biaya yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani. Namun disisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usahatani, berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada petani lain dengan jumlah anggota keluarga yang tidak aktif.

Rata-rata luas lahan yang diusahakan responden adalah 466 m<sup>2</sup> dengan luas lahan terbesar dalah 1000 m<sup>2</sup>. Lahan tersebut digunakan responden untuk



menjalankan kegiatan usahatani tembakau, bawang merah, cabai, dan padi. Seluruh lahan responden merupakan lahan milik sendiri atau pemberian dari orang tua yang diwariskan secara turun temurun. (Fatma, 2011) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa semakin luas lahan pertanian yang diusahakan, maka pendapatan yang diterima juga semakin tinggi. Karena dengan penggunaan lahan yang luas dapat meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani.

Rata-rata pengalaman usahatani responden dalam menjalankan usahanya adalah selama 21 tahun. Dalam rentang waktu tersebut, bisa dikatakan pengalaman petani dalam menjalankan usahatannya cukup lama karena dilakukan secara turun temurun.

### **Sumber Pendapatan**

Dalam penelitian ini pendapatan responden terbagi menjadi tiga sumber yaitu pendapatan *On Farm*, *Off Farm* dan *Non Farm*. Pendapatan selain usahatani tembakau yaitu usahatani bawang merah, usahatani cabai, dan usahatani padi. Pendapatan *off farm* berupa bekerja pada orang lain, dan pendapatan non farm berupa pendapatan diluar kegiatan pertanian. Sumber pendapatan ini merupakan sumber pendapatan yang diterima oleh responden dalam kurun waktu satu periode tanam (3 bulan). Menurut Gustiana (2004) pendapatan usahatani dibagi menjadi dua yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi dikurangi dengan biaya selama proses produksi. Pendapatan kotor merupakan pendapatan yang diperoleh petani yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah berdasarkan harga dan berat pada saat pemungutan hasil.

### **Pendapatan *On Farm***

Pendapatan *on farm* merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari lahan pertanian yang diusahakan oleh responden. Dalam hal ini pendapatan berasal dari satu kelompok pendapatan yaitu yang berasal sebagai petani.

### **Usahatani Tembakau**

Pendapatan usahatani tembakau adalah pendapatan yang diperoleh responden dari usahatani tembakau per periode tanam pada bulan Mei sampai dengan Agustus yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

### **Biaya Eksplisit Usahatani Tembakau**

**Tabel 3.** Biaya Usahatani Tembakau di Dusun Kalidadap Tahun 2017

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
1	Biaya Sarana Produksi	368.937
2	TKLK	146.087
3	Penyusutan Alat	72.829
4	Lain-Lain	60.804
<b>Total Biaya Eksplisit</b>		<b>638.657</b>

Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani cukup besar dikarenakan sebagian besar petani menjalankan usahatani tembakau menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) untuk pengolahan lahan dan panen selain itu terdapat biaya penyusutan alat yang besar bersumber dari penyusutan alat perajang tembakau.

### **Pendapatan Usahatani Tembakau**

**Tabel 4.** Pendapatan Usahatani Tembakau di Dusun kalidadap IITahun 2017

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Produksi (Kg)	97,96
Harga (Rp/kg)	81.016
Penerimaan (Rp)	7.936.054
Total Biaya Eksplisit (Rp)	648.804
<b>Pendapatan</b>	<b>7.287.396</b>

Hasil produksi usahatani tembakau yang dijual petani dalam bentuk tembakau rajangan lalu di jual perkilo. Petani menjual hasil produksinya di tempat yang berbeda atau tengkulak yang berbeda sehingga harga yang didapatkan tidak sama. Dalam proses penjualan petani tidak mengeluarkan biaya transportasi untuk menjual hasil produksinya melainkan tengkulak tersebut langsung datang dan membeli pada petani. Produksi tembakau terbanyak adalah 200 Kg dengan luas lahan 1000 m<sup>2</sup> dan luas lahan terkecil yaitu 150 m<sup>2</sup> dengan hasil produksi 30 Kg. Pendapatan yang diterima dari usahatani tembakau yaitu sebesar Rp 7.287.657 dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 648.657. pendapatan tersebut digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai modal untuk menjalankan usahatani lain

## Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani bawang merah merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari usahatani bawang merah per periode tanam pada bulan Februari sampai dengan bulan April atau bulan Mei yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani bawang merah meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja, penyusutan alat dan biaya lain-lain.

## Biaya Usahatani Bawang Merah

**Tabel 5.** Biaya Usahatani Tembakau di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Biaya Sarana Produksi	1.464.408
2	TKLK	129.130
3	Penyusutan Alat	82.784
4	Lain-Lain	59.717
<b>Total Biaya Eksplisit</b>		<b>1.735.780</b>

Biaya eksplisit untuk usahatani bawang merah cukup besar dibandingkan dengan tembakau. Hal tersebut dikarenakan biaya bibit yang dikeluarkan sangat besar karena untuk luas lahan 455 m menghabiskan bibit sebanyak 47 kg dengan rata-rata harga Rp 19.783 per kilogramnya. Mayoritas petani menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK) dalam proses pemanenan karena jumlah tenaga kerja dalam keluarga dirasa tidak cukup selama kegiatan panen, petani membutuhkan tenaga yang lebih karena hasil dari usahatani bawang merah cukup besar.

## Pendapatan Usahatani Bawang Merah

**Tabel 6.** Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Uraian	Nilai
Produksi (Kg)	636,96
Harga (Rp/kg)	21.773
Penerimaan (Rp)	13.869.021
Total Biaya <i>Eksplisit</i> (Rp)	1.735.780
<b>Pendapatan</b>	<b>12.133.241</b>

Dapat diketahui bahwa Pendapatan yang diterima dari usahatani bawang merah yaitu sebesar Rp 12.133.241 dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 1.735.780. Pendapatan tersebut digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani bawang merah dapat dikatakan cukup besar. Usahatani bawang merah menjadi usahatani pokok yang dijalankan setiap

tahun karena memberikan pendapatan yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga.

### **Usahatani Cabai**

Pendapatan usahatani cabai merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari usahatani per periode tanam yang ditanam pada bulan Agustus sampai dengan bulan November yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

**Tabel 7.** Biaya Usahatani Cabai di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
1	Biaya Sarana Produksi	588.917
2	Penyusutan Alat	68.483
3	Lain-Lain	28.586
<b>Total Biaya Eksplisit</b>		<b>685.987</b>

Dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan petani cabai sebesar Rp 664.422. Petani di Dusun Kalidadap II tidak menggunakan tenaga kerja dari luar rumah tangga dikarenakan masing-masing petani dapat membudidayakan sendiri ushatani bawang merah dari proses pengolahan lahan sampai pemanenan. Bibit cabai dibeli oleh petani di toko pertanian yang ada di pasar Desa Selopamioro.

### **Pendapatan Usahatani Cabai**

**Tabel 8.** Pendapatan Cabai di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Produksi (Kg)	106,52
Harga (Rp/kg)	24.858
Penerimaan (Rp)	2.647.934
Total Biaya Eksplisit (Rp)	685.987
<b>Pendapatan</b>	<b>1.961.946</b>

Diketahui bahwa pendapatan yang diterima dari usahatani cabai sebesar Rp 1.961.946 dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 685.987. pendapatan petani yang menjalankan usahatani cabai cukup rendah dikarenakan petani mengeluarkan biaya yang besar pada total biaya ekplisit, biaya yang dikeluarkan terbesar petani dalam menjalankan usahatani cabai yaitu biaya pembelian mulsa sebesar Rp 338.260. petani di Dusun Kalidadap tidak menggunakan tenaga kerja dari luar rumah tangga dikarenakan masing-masing petani dapat membudidayakan sendiri ushatani cabai dari proses pengolahan lahan sampai pemanenan.

## Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi adalah pendapatan yang diperoleh responden dari usahatani per periode tanam yang ditanam pada bulan November sampai dengan bulan Februari yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

**Tabel 9.** Biaya Usahatani Padi di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Biaya Sarana Produksi	340.300
2	TKLK	146.084
3	Penyusutan Alat	64.170
4	Lain-Lain	33.934
<b>Total Biaya Eksplisit</b>		<b>584.491</b>

Biaya eksplisit dari usahatani padi dalam satu periode tanam sebesar Rp 584.491. Usahatani padi dilakukan oleh responden dengan menggunakan luas lahan yang sama dengan usahatani bawang merah dan tembakau dengan rata-rata luas lahan yang digunakan yaitu 466 m<sup>2</sup>. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani karena dalam proses panen petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Perawatan dilakun sendiri oleh petani selama masa tanam dan perawatan tersebut dilakukan secara intensif dengan meperhatikan keadaan pada lahan padi. Kebutuhan benih rata-rata sebanyak 2 kg, Semua kebutuhan responden dalam mengusahakan lahan sawahnya dibeli di daerah yang sama akan tetapi berbeda tempatnya yang memungkinkan setiap responden berbeda-beda harga.

## Pendapatan usahatani padi

**Tabel 10.** Pendapatan Usahatani Padi di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Uraian	Nilai
Produksi (Kg)	701,09
Harga (Rp/kg)	5.114
Penerimaan (Rp)	3.606.413
Total Biaya Eksplisit (Rp)	584.491
<b>Pendapatan</b>	<b>3.021.921</b>

Pendapatan yang diterima oleh petani padi yaitu sekitar Rp 3.021.921 dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 584.491. semua responden dalam penelitian menjalankan usahatani padi, lahan terbesar petani seluas 1000 m dengan hasil produk sebesar 1600 kg. Petani padi yang memiliki lahan sempit maka pendapatan yang dihasilkan juga sesuai apa yang ditanam dilahan tersebut.

### **Pendapatan *Off Farm***

Pendapatan *Off Farm* merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usaha sendiri yaitu yang meliputi bekerja pada orang lain. Seperti buruh pertanian dan memelihara ternak orang lain. Dalam hal ini pendapatan berasal dari satu kelompok pendapatan yaitu sebagai buruh tani.

**Tabel 12.** Pendapatan *Off Farm* di Dusun Kalidadap II, tahun 2017

Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)
Buruh Tani	5.439.130
Industri Rumah	78.260
Total Pendapatan	5.517.391

Rata-rata pendapatan petani dari kegiatan *Off Farm* yaitu sebesar Rp 5.517.391 Dari 46 responden terdapat 16 responden yang tidak memiliki pendapatan dari kegiatan *Off Farm*.

### **Pendapatan *Non Farm***

Pendapatan *Non Farm* merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari aktivitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga seperti bekerja sebagai PNS, pedagang, wiraswasta dan buruh bangunan yang input pokoknya bukan dari hasil pertanian atau pengolahan hasil selama satu periode tanam.

**Tabel 12.** Pendapatan *Non Farm* di Dusun Kalidadap II, tahun 2017

Sumber pendapatan	Jumlah (Rp)
PNS	913.043
Wiraswasta	391.904
Karyawan	886.956
Buruh Bangunan	456.521
Pedagang	1.565.217
Total pendaapatan	4.213.043

Pendapatan dari kegiatan *Non Farm* atau non pertanian lebih kecil dari pendapatan *Off Farm* yaitu sebesar Rp 4.213.043 karena sebagian besar responden lebih memilih bekerja sebagai buruh tani. Pendapatan PNS didapatkan dari responden yang bekerja di kantor Desa Selopamioro. Pendapatan pedagang didapatkan responden sebagai penjual sembako dan kebutuhan sehari-hari yang berjumlah 7 orang. Pendapatan wiiraswasta didapatkan dari anggota keluarga responden yang membuka counter pulsa dan jual beli phone cell di Dusun Kalidadap II yang berjumlah 1 orang. Pendapatan karyawan didapatkan dari anggota keluarga

responden yang berjumlah 4 orang bekerja di toko mulai pukul 08.00 sampai pukul 17.00. pendapatan dari buruh bangunan bersumber dari anggota keluarga responden yang diperoleh dari keikutsertaan dalam proyek pembangunan. Total pendapatan yang diperoleh petani dari *Non Farm* sebesar Rp 4.213.043.

### **Total Pendapatan Rumah Tangga**

Total pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan yang dihasilkan dari pendapatan *On Farm*, *Off Farm* dan *Non Farm*.

**Tabel 12.** Total Pendapatan Petani di Dusun Kalidadap II, tahun 2017

Pendapatan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
<i>On farm</i>	24.404.504	71,49
<i>Off farm</i>	5.517.391	12,34
<i>Non Farm</i>	4.213.043	16,16
<b>Total</b>	<b>34.134.393</b>	<b>100,00</b>

Total pendapatan rumah tangga responden adalah Rp 34.134.393 sumber pendapatan terbesar yaitu Rp 24.404.504 yang berasal dari pendapatan *On Farm* yang meliputi usahatani tembakau, bawang merah, cabai dan usahatani padi.

### **Kontribusi Pendapatan Usahatani Tembakau**

Kontribusi pendapatan responden dari usahatani tembakau terhadap total pendapatan rumah tangga berdasarkan perhitungan pendapatan responden dari usahatani tembakau dan total pendapatan rumah tangga

$$Y = \frac{\text{Rata – rata Pendapatan Usahatani Tembakau (Rp)}}{\text{Rata – rata Pendapatan Keluarga (Rp)}} \times 100\%$$

kontribusi pendapatan usahatani tembakau sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y &= \frac{7.297.396}{34.134.939} \times 100 \% \\ &= 21,35 \% \end{aligned}$$

Kontribusi pendapatan usahatani tembakau terhadap total pendapatan rumah tangga petani yaitu 21,35 %, maka dapat dikatakan pendapatan usahatani tembakau memberikan kontribusi yang sangat rendah terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pramitasari *et al* (2012) yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh pendapatan rumah tangga

petani di Desa Kalisat berasal dari usaha tani tembakau. Usahatani tembakau memberikan kontribusi pendapatan sebesar 59,25% terhadap pendapatan rumah tangga petani.

### **Alternatif Pengganti Usahatani Tembakau**

Untuk mengetahui alternatif dari usahatani tembakau dapat dilihat dari besarnya kontribusi dari sumber pendapatan yang diterima petani.

**Tabel 13.** Kontribusi Dari Sumber Pendapatan Petani di Dusun Kalidadap II tahun 2017

No	Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp)	Peresentase (%)
1	<i>On Farm</i>		
	Usahatani Tembakau	7.287.396	21,35
	Usahatani Bawang Merah	12.133.241	35,54
	Usahatani Cabai	1.961.946	5,75
	Usahatani Padi	3.021.921	8,85
2	<i>Off Farm</i>	5.517.391	12,34
3	<i>Non Farm</i>	4.213.043	16,16
	Total	34.134.939	100,00

Sumbangan terbesar dari total pendapatan rumah tangga responden dalam kurun waktu satu periode tanam bersumber dari pendapatan usahatani bawang merah yaitu 35,54% dan usahatani tembakau 21,35%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah memberikan sumbangan pendapatan yang paling besar dibandingkan usahatani lain seperti usahatani cabai, usahatani padi, dan usahatani tembakau. Jika petani menggantikan usahatani tembakau dengan usahatani bawang merah maka pendapatan yang diterima akan semakin besar. Waktu penanaman bawang merah sama dengan waktu penanaman tembakau yaitu pada musim kemarau, sehingga sebagai alternatif pengganti usahatani tembakau petani dapat dua kali menanam bawang merah selama musim kemarau. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fauziyah (2010) mengungkapkan bahwa ada beberapa tanaman yang sudah ditanam beberapa petani di Pamekasan untuk mengganti tanaman tembakau dengan hasil yang mendekati atau lebih besar dari hasil tanaman tembakau Rp 6.000.000 - 9.000.000 permusim yaitu bawang merah dengan pendapatan yang lebih besar yaitu Rp 31.250.000 permusim.

### **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai kontribusi pendapatan usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Selopamioro,



Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 21,35%, usahatani bawang merah 35,54 %, usahatani cabai sebesar 5,75 % dan usahatani padi sebesar 8,85 %.

2. Alternatif pengganti dari usahatani tembakau adalah usahatani bawang merah karena memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 35.54%.

### **SARAN**

Jika pemerintah tetap berharap ingin membatasi produksi tembakau maka pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan dalam pelaksanaan usahatani bawang merah sebagai pengganti usahatani tembakau.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti Y & Sukamdi. 2012. Prospek Petani Tembakau Di Imogiri (Kasus Di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul). *Jurnal Bumi Indonesia*, I(1). 1 - 8.
- Badan Pusat Statistik, Luas Tanaman Perkebunan menurut Jenisnya dan Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (hektar), 2015. Yogyakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik, Luas Lahan Dan Produksi Tanaman Tembakau Di Kabupaten Bantul, Yogyakarta 2015-2016. Bantul : BPS
- Badan Pusat Statistik, Statistik Daerah Kecamatan Imogiri, 2016 .Bantul : BPS
- Bahua, I.M. 2014. Kontribusi Pendapatan Agribisnis Kelapa Pada Pendapatan Keluarga Petani Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agriekonomika*. 3(2):133-141. <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>
- Ningrum D. R. Toiba H & Suhartini 2015. Peran Industri Pengolahan Tembakau Dalam Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, *HABITAT*, 26 (3), 173-182.
- Efendi.Yusuf. (2014). *Kontribusi Usahatani Tembakau (Nicotiana Tabacum) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Emilia Masita. (2015). *Analisis Kontribusi Komoditas Tembakau Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember*. Universitas Jember

- Fauziyah, elys..2010. Analisis Produktivitas Usahatani Tembakau Di Kabupaten Pamakasan. *Jurnal organisasi dan manajemen*, 6 (2), 199-131.
- Fauziyah, elys. 2010. Analisis Efisiensi Usahatani Tembakau (Suatu Kajian Dengan Menggunakan Fungsi Produksi Frontier Stokhastik). *EMBRIYO*, 7(1,),1-7.
- Firdaus. M. 2012, *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: BumiAksara
- Gustiyan, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hardanis, A. N. H dan D. Poerwono. 2013. Analisis efisiensi faktor – faktor produksi usahatani tembakau rakyat Kabupaten Temanggung .*Diponegoro Journal of Economics* 1(1),139-147
- Lee H. Anita & Hu Teh-wei. 2015. Tobacco Control and Tobacco Farming in African Countries. *Jurnal Public Health Policy*. XXXVI (1) : 41-51
- Masruroh, ariyani. (2015). *Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Salamrejo Kecamatan Selompang Temanggung Jawa Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Mubyarto.1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pancawati.Juwarin.2012. Kontribusi Pendapatan Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Buruh Tani .*Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*.1 (1), 31-36.
- Hadi U. Prajogo dan Suprena Priyatno. 2008. Peranan Sektor Tembakau Dan Industry Rokok Dalam Perekonomian Indonesia: Analisia Tabel 1 - 0 Tahun 2000, *Jurnal Agro Ekonomi*, 26 (1): 90 - 121.
- Ningrum D. R. Toiba H & Suhartini 2015. Peran Industri Pengolahan Tembakau Dalam Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, *Jurnal Habitat*, 26 (3): 173 - 182.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi.1995. *Analisis Usaha tani*. Jakarta:UI-Press
- Susanto. H. 2012. Kajian Pemetaan (Mapping) Potensi Tembakau dan Turunannya di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Of Rural Development* 3(2),189-198.
- Yulida. Rosita. 2012. Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *IJAE :Jurnal Of Agricultural Economics* 3(2), 17-28.